

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI PRODI AKUNTANSI UNIVERSITAS
17 AGUSTUS 1945 BANYUWANGI**

Mochammad Ardu Setyawan
Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
Email : ardiraffi8830@gmail.com

Received : July 11 th 2019	Revised : Aug 11 th 2019	Accepted : Sept 2 th 2019
---------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

ABSTRAK

This research aims to analyze the difficulty of learning English in the students of the Faculty of Economics, Department of Accounting, August 17, 1945, Banyuwangi. This single case study (study case) involved 40 accounting students of the Faculty of Economics UNTAG 1945 Banyuwangi. The steps of this research use the CIPP model (Context, Inputs, Process, Product). The results of this study indicate that six students fall into the category of Low-Motivated with Low-Achievement, ten students fall into the category of Well-Motivated with Low-Achievement, ten students fall into the Stabilized-Progress with Stable-Achievement category and the remaining 14 students fall into the category Progressive-Experience with Significant-Achievement. Based on the findings of his analysis of the difficulty of learning English the students of the Banyuwangi UNTAG 1945 Accounting study program are varied and lack understanding of the basic concepts of learning English from an early age.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Bahasa Inggris, Mahasiswa Akuntansi

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar bahasa Inggris (BI) hingga saat ini masih banyak dialami oleh para mahasiswa, terutama di perguruan tinggi swasta (PTS). Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa modal awal (*intakes*) BI mereka amat rendah. Padahal, kualitas input tentu akan mempengaruhi baik proses maupun hasil belajarnya. Kualitas *intakes* PT merupakan *output* dari jenjang pendidikan sebelumnya.

Selain itu, frekuensi pembelajaran di perguruan tinggi juga kurang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran BI. BI umumnya hanya diberikan di dua semester, dengan frekuensi 2 Satuan Kredit Semester (SKS) per-minggu. Waktu pembelajaran BI relatif kurang proporsional dengan kebutuhan mahasiswa, apalagi BI merupakan salah satu kunci untuk mengatasi berbagai persoalan lulusan di masa depan, yang semakin keras persaingannya. Penguasaan BI juga

merupakan sarana guna mendongkrak sumber daya manusia Indonesia, yang menurut *Human Development Index* termasuk kategori paling rendah di Asia.

Seperti yang kita ketahui juga Indonesia memasuki Era Revolusi Industri 4.0 yang mengakibatkan persaingan global di segala bidang menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk dosen, sebagai ujung tombaknya. Output perguruan tinggi (PT) harus benar-benar berkualitas agar berdaya saing dan memiliki posisi tawar tinggi. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran BI. Penguasaan BI akan membuka wawasan mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk pendidikan yang saat ini dapat diakses dengan mudah dari berbagai sumber.

Berdasarkan observasi intensif yang dilakukan penulis pada selama mengajar di universitas 17 agustus 1945

terindikasi kualitas penguasaan BI mahasiswa amat rendah. Sebagian besar ekspresi dan instruksi dosen dengan menggunakan BI paling dasar pun sulit dipahami oleh sebagian besar mahasiswa, termasuk kesulitan dalam pengembangan kompetensi ketrampilan berbahasa membaca, menyimak, berbicara, dan menulis pada taraf dasar (*elementary level*). Padahal, mereka telah mempelajari BI selama 12 tahun mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan fenomena inilah penulis menganalisis kesulitan belajar BI mahasiswa, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai basis peningkatan mutu belajar.

Kesulitan belajar didasari oleh beberapa faktor antara lain: (1) motivasi belajar; (2) *intakes* BI, (3) peranan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, (4) sarana prasarana, (5) materi pembelajaran, dan (6) lingkungan belajar. Keenam ranah inilah yang merupakan variabel kajian penelitian.

Sebagai basis kajian, penulis merujuk beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Acuan teoretisnya menyangkut berbagai konsep tentang motivasi belajar, pembelajaran BI, peranan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran BI terstandar, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang ideal.

Motivasi ada dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan (*reinforcement*) dan hadiah (*rewards*) dari siapapun. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu tergantung pada *rewards*.

Pembelajaran (*learning*) adalah proses sadar yang melibatkan memori seseorang terkait dengan informasi yang sedang dipelajari, misalnya mengucapkan salam, menggunakan kaidah-kaidah bahasa, dan kosakata (Tomlinson, 1998: 4). Pembelajaran bahasa dapat berupa pengetahuan tentang sistem bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*).

Pembelajaran bahasa modern melibatkan lembaga, pengajar, pembelajar, dan pengajaran (Richards, 2001b: 198) serta mengutamakan pengalaman belajar, penghargaan diri (*self-esteem*), keterlibatan emosional, keterhubungan pembelajaran dengan daya pikir, (representasi daya pikir melalui pendayagunaan indera penglihatan, asosiasi emosional, dan penggunaan daya suara dalam), penggunaan bahasa secara komunikatif, dan materi pembelajaran yang mendorong kreativitas pembelajar (Tomlinson & Masuhara, 2004: 2-3).

Pada metodologi komunikatif, materi ajar berperan untuk: (1) memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikatif mahasiswa dalam menginterpretasi, mengekspresikan bahasa, dan bernegosiasi penggunaan kata antar mahasiswa; (2) membantu pemahaman wacana dan aktivitas berbahasa yang relevan dengan kebutuhan komunikatif antar pengguna bahasa; (3) memandu minat serta melibatkan intelegensi dan kreativitas mahasiswa; (4) melibatkan berbagai tipe teks dan media untuk pengembangan kompetensi melalui berbagai macam aktivitas dan latihan (Richards, 1995: 24-25).

Dosen memiliki peran yang sama terkait dengan asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa pada level pendekatannya (Cunningsworth, 1995: 113; Richards & Rodgers, 2001: 27-29). Mayoritas penerapan metode tergantung sepenuhnya kepada dosen sebagai sumber pengetahuan dan pengarahan, katalisator, konsultan, pembimbing, dan model pembelajaran dan pengembang pola-pola interaksional antara dosen dan mahasiswa. Sistem perancangan pengajaran sangat dipengaruhi oleh cara dosen memperlakukan mahasiswa sesuai dengan penerapan metode pembelajaran yang dipilihnya, dengan cara merefleksikan respon tersurat dan tersirat terhadap berbagai pertanyaan menyangkut kontribusi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini

dapat dilihat dari jenis aktivitas yang dilakukan, pengontrolan tingkat keberhasilan belajar, penerapan berbagai pola pengelompokan mahasiswa, tingkat pengaruh pembelajaran mahasiswa lain, dan perannya sebagai prosesor, *performer*, inisiator, dan *problem solver*.

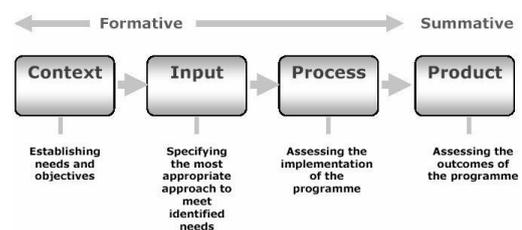
Selain itu juga ada beberapa suksesor atau pendukung keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah eksistensi lembaga, motivasi belajar mahasiswa dan proses pengajarannya. Kondusif tidaknya lembaga, tergantung pada: tujuan dan misi lembaga; gaya kelola; sikap kebersamaan antarstaf; peran dosen; sistem monitoring; fasilitas pendukung; sistem perencanaan kurikulum dan pengajaran; kiat lembaga untuk melakukan perubahan; dan keterbukaan komunikasi. Kualitas *output* dan *outcome* tergantung pada peran mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Peran aktif mahasiswa tergantung pada tingkat motivasinya dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendukung peningkatan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus tunggal (*single case-study*) ini melibatkan 40 mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Studi kasus (SK) merupakan suatu strategi penelitian kualitatif untuk menginvestigasi suatu/berbagai kasus secara empiris terkait hubungan antara fenomena dalam konteks kehidupan nyata, manakala batas antara keduanya tidak jelas (Yin, 1985: 23; McDonough & McDonough, 1997: 207-208). Studi Kasus merupakan upaya untuk menjelaskan suatu/berbagai keputusan menyangkut: mengapa (*why*) suatu kasus terjadi dan diteliti, bagaimana implementasinya (*how to implement*), dan apakah hasilnya (*what is/are the results*).

SK memiliki empat karakteristik, yaitu (1) studi fenomena yang bersifat kasuistik (perekaman dan penelitian sebab-sebab (kasus-kasus)), (2) kajian alamiah suatu/berbagai

fenomena; dan (3) kajian perspektif emik/empiris terhadap suatu/berbagai kasus yang dihadapi partisipan penelitian (Gall, 2003: 435-436). Hasil studi kasus dalam penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai basis peningkatan kualitas pengajaran dosen yang bersangkutan, yang bermuara pada peningkatan mutu *outputs* dan *outcomes*. Sebagai gambaran berikut ini disajikan langkah-langkah penelitian menggunakan Model *Context, Inputs, Process, Product* (CIPP).



Sumber : andripradinata.blogspot.com

Gambar 1. Model *Context, Inputs, Process, Product* (CIPP)

Pengumpulan datanya menggunakan instrumen: (1) peneliti sebagai pengumpul data; (2) observasi proses belajar; (3) *open questionnaire* (terkait dengan *intakes* mahasiswa); (4) dokumen berupa hasil tes formatif, tes tengah semester, dan ujian akhir semester; (5) wawancara mendalam dengan mahasiswa, khususnya yang bermasalah dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris selama di Perguruan Tinggi.

Data yang terkumpul akan dikaji variabelnya menggunakan *content analysis* model (menganalisis hasil kuisioner, wawancara dan tes) dan divalidasi menggunakan teknik triangulasi teori



Sumber : phisiceducation09.blogspot.com

Gambar 2. Teknik Triangulasi Teori

Data kuesionernya berupa jawaban *informants* menyangkut: motivasi belajar, *intakes*, peranan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, sarana prasarana yang tersedia, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar mereka. Semua data disortir dan dikategorikan menjadi: (1) *Low-motivated with Low-achievement*, (2) *Well-motivated with Low-achievement*, (3) *Stabilized-progress with Stable-achievement*, (4) *Progressive-experience with Significant-achievement* yang di kondifikasikan menjadi *Evenly* dan *Significantly Progress*.

HASIL

Low-motivated with Low-achievement meliputi ekspresi jawaban enam mahasiswa, yang pada intinya sebagai berikut; (1) tidak bersungguh-sungguh belajar karena bosan dan selama belajar Bahasa Inggris belum pernah ada guru yang menerangkan secara jelas; (2) Bahasa Inggris di jurusan Akuntansi terlalu minim, hanya ada 2 SKS; (3) Di Jurusan Akuntansi, minat belajar meningkat tetapi tetap belum bisa berkomunikasi (*speaking*); (4) sejak belajar di sekolah Dasar tidak berminat belajar Bahasa Inggris karena komunikasi yang dipakai sehari-hari adalah bahasa daerah (*jawa/osing*) dan bahasa Inggris (5) Ada mahasiswa yang merasa bahwa dosen Bahasa Inggris di prodi Akuntansi sama dengan guru pada level Sekolah Menengah Atas karena metode yang digunakan masih sama (*standard*).

Kategori kedua meliputi 10 orang, yaitu kelompok *Well-motivated with Low-achievement*. Berikut adalah cuplikan datanya: (1) Ada mahasiswa yang sangat berminat dan senang mempelajari Bahasa Inggris karena menurut mereka BI penting untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 ; (2) Ada mahasiswa yang menilai cara mengajar dosen Bahasa Inggris sudah baik, hanya masih kurang dalam memberikan latihan *Gammar* dan *structure*; (3) Dalam belajar Bahasa Inggris di Akuntansi ada mahasiswa

yang merasa belum ada peningkatan berarti karena selain bukan jurusannya juga masih minim tempat untuk praktikum utamanya praktik *speaking* (4) Ada mahasiswa yang menilai dosen Bahasa Inggris baik, banyak humor sehingga tidak membosankan dan dalam kuliahnya secara tidak langsung sering memberi tugas-tugas dialog untuk dihafalkan, sehingga banyak menambah kosa kata; (5) Ada mahasiswa yang sangat menyukai Bahasa Inggris karena menunjang dalam mencari pekerjaan.

Kategori *Stabilized-progress with Stable-achievement* meliputi 10 mahasiswa. Hampir seluruh ekspresi dalam kategori data ini mempunyai kesan dan motivasi yang baik tentang pembelajaran Bahasa Inggris, sejak mereka duduk di bangku sekolah Dasar hingga di fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi. Berikut ini adalah cuplikan persepsi mereka berkaitan dengan pengalaman belajar Bahasa Inggris: (1) Ada mahasiswa yang sebenarnya sangat berminat belajar BI andai kata guru/dosen mampu memotivasi para pembelajarnya; (2) Di perguruan tinggi mayoritas mahasiswa sudah lupa Bahasa - untungnya menurut mereka dosen Bahasa Inggris sangat baik karena ia mampu meriview ulang materi dasar dengan penuh kesabaran; (3) Ada mahasiswa yang mengusulkan agar frekuensi belajar Bahasa Inggris ditambah secara bertahap/disesuaikan dengan kebutuhan; (4) Ada mahasiswa yang menilai dosennya adalah sosok pengajar yang patut ditiru karena kedisiplinan dan kegigihannya dalam mengajar mahasiswa yang masih belum paham dengan Bahasa Inggris.

Kategori *Progressive-experience with Significant-achievement* meliputi 14 mahasiswa. Kelompok ini memiliki kesamaan persepsi tentang pengalaman belajar BI, sejak di bangku sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Kesamaan persepsi mereka adalah, tentang kurang-puasan belajar Bahasa Inggris pada saat di bangku sekolah menengah. Padahal, sebenarnya mereka

memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Kategori data ini di bagi menjadi 2 kategori, yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar secara bertahap (*Evenly Progress*) dan peningkatan motivasi dan hasil belajar secara drastis (*Significantly Progress*). Berikut ini disajikan cuplikan data masing-masing Kategori.

Kategori *Evenly Progress*: (1) Dua mahasiswa menyatakan bahwa mereka baru mulai tertarik Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi karena cara mengajar dosen menarik karena menggunakan metode yang berbeda dari jenjang pendidikan mereka sebelumnya (2) Rata-rata mahasiswa merasa lebih termotivasi saat belajar Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi karena cara mengajar dosen atau hubungan dosen dengan mahasiswa seperti dengan temannya sendiri walaupun harus ada batasan-batasan dalam berkomunikasi (4) Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa dosen Bahasa Inggris sering memberikan semangat pada mahasiswa untuk giat berlatih dan belajar; (5) Meskipun merasa kurang menguasai kosakata dan tenses, rata-rata mahasiswa menyatakan mengalami peningkatan belajar setelah di Perguruan tinggi; (7) Semua mahasiswa menyatakan bahwa belajar Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi ada peningkatan sehingga mereka merasa termotivasi untuk terus belajar Bahasa Inggris.

Kategori *Significantly Progress* meliputi 8 kategori ekspresi dari sejumlah 13 mahasiswa. Berikut disajikan temuan datanya: (1) Ada mahasiswa yang menyatakan bahwa guru Bahasa Inggris mereka di jenjang Pendidikan sebelumnya ada yang rajin dan pandai, tapi ada yang malas, jarang masuk dan tidak pernah memberi ulangan harian; (2) Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa dosen Bahasa Inggris di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sangat baik sehingga mampu menyadarkan mereka akan pentingnya belajar Bahasa Inggris, bagi

masa depan mereka; (3) Rata-rata mahasiswa menyatakan sejak belajar Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi minat belajar mereka sangat meningkat, meskipun belum dapat mencapai target nilai ideal; (4) Rata-rata mahasiswa menyatakan sangat tertarik belajar BI sejak di perguruan tinggi, karena cara dosen membawakan materi sangat jelas, proses belajarnya tidak membosankan, belajarnya tidak hanya teori saja, melainkan praktik langsung misalnya dengan berbicara monolog dan dialog di depan kelas; (6) Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa belajar Bahasa Inggris di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sangat meningkatkan minat mereka untuk dapat berbicara di luar lingkungan kelas atau di luar jam mata kuliah tersebut; (8) Ada mahasiswa yang mengusulkan agar dosen Bahasa Inggris untuk mengajak mahasiswanya mengunjungi tempat-tempat yang ada turis asingnya, untuk praktik berbicara di bawah pengawasannya.

Pembahasan

Berdasarkan berbagai cuplikan data dari keempat kategori tersebut di atas, penulis mencoba membahasnya per-unit satuan data atau kategori.

1. *Low-motivated with Low-achievement Category*

Kategori ini terdiri dari tiga subjek bermotivasi rendah, dengan hasil belajar rendah. Berdasarkan ekspresi mereka, tampak bahwa mereka benar-benar tidak suka Bahasa Inggris karena tidak menyadari manfaatnya. Bisa dipastikan, mereka bukan hanya tidak suka belajar Bahasa Inggris, namun juga belajar materi apapun, karena sebenarnya mereka tidak berniat kuliah (kuliah karena terpaksa atau hanya mencari ijasanya saja). Logikanya, mahasiswa yang pintar tentu progresif dan tentu menyadari pentingnya belajar apa pun, termasuk Bahasa Inggris.

Temuan ini tidak perlu dikembangkan karena sangat sulit mengembangkan orang yang tidak punya kesadaran belajar (*self-awareness*). Kenyataan tersebut sejalan

dengan teori Gestalt (dalam Woolfolk, 1984) bahwa proses belajar memerlukan satu kesatuan aspek berpikir, mengingat, dan sadar diri. Seperti bentuk tubuh yang sistemik, masing-masing anggota sistem tidak bisa berdiri sendiri. Bila anggota tubuh terlerai-berai, maka tubuh akan mati atau paling tidak, tidak berfungsi secara optimal. Demikian pula halnya dengan kesadaran seseorang dalam belajar.

2. *Well-motivated with Low-achievement Category*

Ada 10 *informants* yang termasuk dalam kategori ini. Berdasarkan ekspresi tertulis mereka, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya mereka berminat belajar Bahasa Inggris. Daya serap dan hasil belajar mereka yang rendah bukan disebabkan oleh rendahnya minat belajar, mereka namun karena keterbatasan kemampuan awal yang kurang menguntungkan. Kemampuan awal yang kurang menguntungkan tersebut ada yang disebabkan oleh faktor guru dan faktor manusiawi yang disebut 'lupa'. Kedua faktor di atas membuat mereka sangat lamban dalam merespons stimulus dosen. Menurut konsep Behaviorisme, pengalaman belajar yang tidak menyenangkan akan mengimbas pada proses mendapatkan wawasan (*insight*) berikutnya (Bower, 1981: 17). Padahal, penguasaan Bahasa Inggris merupakan proses pengkondisian atau pembiasaan yang mestinya tidak boleh terputus, karena bahasa adalah *habit*. Jika pengkondisian terputus,, konsekuensinya adalah mengulang kembali konsep/teori dari dasar untuk mengembalikan memori masa lalu yang tertumpuk oleh wawasan baru. Konsep pengulangan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan materi yang berbobot kesulitan sama dengan materi Bahasa Inggris di jenjang pendidikan mereka sebelumnya. Namun demikian, untuk mengembalikan semangat dan meningkatkan prestasi kategori kelompok mahasiswa ini perlu didukung oleh ketersediaan waktu yang

relatif panjang. Kendala upayanya adalah keterbatasan waktu yang tersedia sehingga hasilnya relatif belum optimal.

3. *Stabilized-progress with Stable-achievement Category*

Kode unit data di atas memuat ekspresi mahasiswa yang motivasi dan hasil belajarnya stabil. Mereka sangat berminat belajar Bahasa Inggris, bukan hanya di Perguruan Tinggi namun sejak mereka belajar di jenjang pendidikan sebelumnya. Mereka selalu memiliki pengalaman menyenangkan dalam belajar Bahasa Inggris, sehingga mudah untuk mengembangkan kompetensi, mereka, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan dosen. Mereka pun rata-rata memiliki hasil belajar yang relatif tinggi, yang ditunjukkan dari kumulatif hasil tes lisan, praktik langsung dan ujian akhir semester (UAS) mereka.

4. *Progressive-experience with Significant-achievement Category*

Kelompok data inilah yang paling dominan, paling menarik dan mudah ditingkatkan kualitas belajarnya, karena mereka bermotivasi belajar tinggi. Mereka juga menyadari pentingnya penguasaan Bahasa Inggris. Namun karena kurangnya sarana pendukung eksternal, seperti: rendahnya kualitas pengajar baik di jenjang pendidikan sebelumnya ataupun di Perguruan tinggi, laboratorium bahasa yang kurang memadai, alat serta materi pelajaran yang tidak memadai, dan sebagainya, membuat kelompok ini menjadi kurang bergairah belajar. Padahal, gairah belajar perlu untuk membangkitkan motivasi. Peserta didik atau mahasiswa semacam ini memerlukan dosen profesional. Dalam hal ini, dosen sudah mencoba melakukannya secara langsung. Buktinya adalah beberapa respon mahasiswa yang merasa senang dengan cara mengajar dosen Bahasa Inggris yang ramah, humoris, sabar, kreatif, trampil membangkitkan semangat belajar, dan sering melibatkan

mahasiswa untuk praktik berbicara. Berbagai sifat dosen tersebut masuk dalam kriteria guru berkualitas dan profesional menurut Gage dan Berliner (1984: 587).

Atas dasar temuan yang berkaitan dengan variabel profesionalisme dosen di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dugaan tentang rendahnya profesionalisme dosen Bahasa Inggris adalah tidak terbukti sama sekali. Dengan kata lain, rendahnya kualitas penguasaan mahasiswa Prodi Akuntansi lebih didominasi oleh faktor-faktor berikut: (1) rendahnya *intakes* Bahasa Inggris yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pengajar Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan sebelumnya, (2) motivasi belajar yang relatif rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya etos belajar sebagian besar mahasiswa, dan (3) faktor 'lupa' yang menurut Klein (1996: 448) disebabkan oleh terjadinya penumpukan memori baru yang saling menginterferensi dalam formasi syaraf otak, dan kegagalan dalam menghadirkan berbagai ekspresi kebahasaan yang sebelumnya pernah dipelajari selama bertahun-tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan berikut analisisnya sebagaimana diuraikan di muka, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa Inggris para mahasiswa program studi Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi adalah variatif. Ragam penyebab kesulitan belajar mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) Tidak ada minat belajar karena tidak suka belajar Bahasa Inggris (2) Berminat belajar Bahasa Inggris tetapi pengetahuan dasarnya kurang; (3) Motivasi baik, kemampuan baik, namun lingkungan kurang mendukung; (4) Motivasi cukup baik, tetapi 'lupa' konsep dasar yang pernah dipelajarinya; dan (5) Motivasi belajar tinggi, tetapi kesempatan belajar terlalu singkat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kelima kesimpulan kesulitan belajar tersebut.

Ragam pertama adalah hasil analisis kesulitan belajar, karena terpaksa. Sebagaimana diterangkan di muka bahwa subjek penelitian ini adalah para mahasiswa program studi Akuntansi. Di lingkungan Prodi tersebut, Bahasa Inggris bukan jurusan mereka, tetapi wajib diikuti. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah Bahasa Inggris mengganggu pelaksanaan proses pembelajaran Mata Kuliah lain yang lebih relevan dengan jurusan mereka. Selain sulit, Mata Kuliah Bahasa Inggris dianggap sebagai tambahan beban. Kemungkinan lain, tiga mahasiswa yang tergolong dalam kelompok ini memang mempunyai daya serap rendah. Biasanya, orang yang pintar akan menyukai Bahasa Inggris atas dasar *self-awareness* akan arti pentingnya penguasaan BI bagi masa depan mereka.

Ragam kedua, kesulitan belajar disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar Bahasa Inggris, yang mestinya sudah pernah dipelajari selama 12 tahun di jenjang pendidikan sebelumnya. Dalam hal ini, mustahil bagi dosen Bahasa Inggris untuk mengulang semua konsep pengetahuan dalam waktu yang amat singkat (2 SKS dan hanya dua semester). Solusinya adalah menambah waktu atau frekuensi belajar.

Ragam ketiga, kesulitan belajar karena lingkungan kurang mendukung. Artinya, peserta didik bermotivasi belajar baik dan cukup pintar namun tidak didukung oleh sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, kategori mahasiswa ini tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Optimalisasi hasil belajar pada kelompok mahasiswa ini adalah dengan mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif, guna peningkatan penguasaan kompetensi atau ketrampilan berbahasa Inggris. Dalam hal ini, penulis telah berusaha menciptakan kondisi tersebut dengan metode belajar kelompok. Adapun hasilnya dapat dilihat dari penampilan mereka saat diminta untuk berbicara di

depan kelas, baik secara monolog maupun percakapan sehari-hari.

Ragam keempat, kesulitan belajar karena adanya faktor 'lupa'. Secara konseptual, belajar saat ini adalah kelanjutan perolehan pada masa-masa sebelumnya. Belajar bahasa termasuk Bahasa Inggris merupakan suatu kebiasaan (*habit*) yang seharusnya dilakukan secara aktif dan intensif. Jika kegiatan sempat berhenti dalam waktu yang lama, faktor 'lupa' pasti terjadi. Namun faktor tersebut dapat dihilangkan dengan cara menggugah kembali memori yang tertimbun wawasan baru, dengan cara terus menerus melakukan latihan (*intensive drilling*). Pemberian latihan berbahasa secara intensif akan tidak ada masalah, jika niat belajar peserta didik tinggi. Solusinya adalah dengan mengefektifkan waktu belajar yang tersedia. Tetapi ada kendala untuk pelaksanaan solusi tersebut, yaitu jadwal mata kuliah yang menurut para mahasiswa terlampau pagi (Pukul 7.30). sulit diubah karena tempat belajar terbatas. Solusinya, kelas Bahasa Inggris dapat dilakukan di luar kelas (*outdoors' class*).

Ragam kelima adalah kesulitan belajar karena kurangnya kesempatan, baik untuk belajar di kelas maupun untuk pengembangan penguasaan bahasa secara mandiri. Hal ini diketahui, dari keluhan sebagian besar mahasiswa yang merasa terbebani oleh adanya tugas-tugas mata kuliah lain yang terlalu banyak. Hal ini dapat dilihat pada saat mengecek pengerjaan tugas *take home*, yang sering tidak dikerjakan oleh banyak mahasiswa. Cara mengatasinya, dosen meminta mereka untuk mengerjakan tugas di kelas, kemudian langsung dibahas (untuk tugas pengembangan *language functions*) atau dipraktikkan (untuk pengembangan *language skills*). Dengan demikian

mahasiswa merasa berkurang bebannya dan dengan senang hati melakukannya. Hal ini dapat dilihat pada ekspresi mereka yang berkaitan dengan profesionalisme dosen Bahasa Inggris mereka. Atas dasar kesimpulan di atas, penulis menyarankan: (1) dosen dan lembaga hendaknya meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris melalui berbagai aktivitas pendukung praktik berbahasa dan pemberian *rewards* bagi mahasiswa yang rajin; (2) mendasari program pembelajaran dengan analisis kebutuhan; (3) hendaknya dosen lebih jeli dalam memilih metode yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan pembelajaran; (4) menambah kesempatan belajar; (5) pembelajaran difokuskan pada praktik menggunakan bahasa, bukan sekedar pembelajaran pola-pola bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gall, Meredith D. & Gall, Joyce P. 2003. *Educational Research: An Introduction* (Seventh Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Klein, Stephen B. 1996. *Learning Principles and Application*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- McDonough, Jo & McDonough, Steven. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum and Materials Development for English Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan yang Relevan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tomlinson, Brian. & Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Materials*.